



Analisis Tindak Tutur Direktif dalam Dialog Film Mariposa

Corrielia Brenda Wangge Varera Agasta, Nur Lailiyah, Sujarwoko

Universitas Nusantra PGRI Kediri

*Email korespodensi: umiichab@gmail.com

Diterima: 11 November 2022

Dipresentasikan: 12 November 2022

Disetujui terbit: 20 Desember 2022

ABSTRAK

Penggunaan tindak tutur direktif sangat penting di dalam berkomunikasi. Kesantunan seseorang dalam berkomunikasi dapat dilihat dari tindak tutur direktif yang digunakan. Oleh karena itu, pemakaian tindak tutur direktif yang tepat perlu diperhatikan agar pesan yang diberikan Penutur dapat tersampaikan dengan baik kepada Mitra Tutur. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk tindak tutur direktif yang terdapat dalam dialog film "Mariposa". Film "Mariposa" merupakan film yang disutradarai oleh Fajar Bustomi. Deskriptif kualitatif dipilih sebagai metode dalam melakukan penelitian ini. Sumber data dalam penelitian ini adalah dialog film "Mariposa". Wujud datanya berupa tuturan yang mengandung bentuk tindak tutur direktif. Pengumpulan data dilakukan menggunakan tiga teknik, yaitu pertama teknik simak, yang kedua teknik transkripsi dan ketiga adalah teknik catat. Pada teknik catat, penulis mencatat semua temuan data tuturan yang termasuk ke dalam bentuk tindak tutur direktif yang akan dianalisis. Analisis data menggunakan analisis pragmatik. Pragmatik merupakan ilmu yang digunakan untuk mengkaji maksud dalam bahasa. Validitas data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Teknik triangulasi yang dipilih adalah teknik triangulasi teori. Hasil dari penelitian ini ditemukan ada beberapa bentuk tindak tutur direktif yang terdapat dalam dialog film "Mariposa". Bentuk tindak tutur direktif tersebut meliputi bentuk perintah, permintaan, ajakan, nasihat, kritikan dan larangan. Tuturan yang ditemukan berjumlah dua belas tuturan tindak tutur direktif. Tuturan-tuturan tersebut terbagi menjadi dua tuturan bentuk perintah, dua tuturan bentuk permintaan, dua tuturan bentuk ajakan, dua tuturan bentuk nasihat, dua tuturan bentuk kritikan dan dua tuturan bentuk larangan. Keenam bentuk tindak tutur direktif tersebut membuat pengaruh terhadap mitra tutur dalam melakukan suatu tindakan atau aktivitas tertentu.

Kata Kunci: Pragmatik, tindak tutur direktif, tuturan, film Mariposa.

PENDAHULUAN

Berbahasa merupakan kegiatan yang tidak luput dari kehidupan manusia. Sebagai alat komunikasi tentunya bahasa memegang peranan penting. Bahasa digunakan oleh penuturnya untuk berkomunikasi atau berinteraksi dalam suatu tuturan (Chaer, 2010). Bahasa digunakan manusia untuk menyampaikan pesan dan berkomunikasi dengan lawan tuturnya. Menurut Markman et al, 1981) komunikasi merupakan suatu kegiatan untuk membangun & mempertahankan hubungan interpersonal. Hubungan interpersonal yang baik mampu bertahan dengan adanya komunikasi yang baik antar personal. Komunikasi dilakukan dengan 2 cara yaitu langsung dan tidak langsung. Komunikasi langsung dilakukan dengan bertatap muka oleh dua orang atau lebih. Dalam komunikasi langsung pesan dan maksud dapat tersampaikan dengan mudah tanpa adanya perantara. Sedangkan komunikasi tidak langsung dilakukan menggunakan media komunikasi seperti telepon atau sms menggunakan ponsel, berkirim surat dan email. Di dalam komunikasi tidak langsung ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam penyampaian pesan diantaranya volume suara pembicara, pemilihan kata, dan penggunaan kata baca. Karena komunikasi ini menggunakan adanya perantara maka kesalahpahaman rawan terjadi.



Komunikasi berjalan efektif apabila pembicara memiliki kemampuan berpragmatik. Menurut Leech (1993), pragmatik merupakan cabang ilmu bahasa yang semakin dikenal pada masa sekarang ini. Hal ini dilandasi oleh semakin sadarnya para linguis, bahwa upaya untuk menguak hakikat bahasa tidak akan membawa hasil yang diharapkan tanpa didasari pemahaman terhadap pragmatik, yakni bagaimana bahasa itu digunakan dalam komunikasi. Leech (1993) juga mengartikan pragmatik sebagai studi tentang makna dalam hubungannya dengan situasi-situasi ujar (*speech situations*). Menurut Tarigan (2015) pragmatik adalah telaah mengenai kondisi umum penggunaan komunikatif bahasa dan erat hubungannya dengan tata bahasa. Di dalam berkomunikasi penggunaan komunikatif bahasa perlu memperhatikan kondisi-kondisi tertentu.

Dalam menciptakan komunikasi yang baik dan efektif diperlukan sebuah kerjasama dengan saling menghormati. Saling menghormati tergambar dari kesantunan sikap dan berbahasa seseorang. Sesuai yang dikemukakan oleh Grice (1975) bahwa kerjasama dalam berkomunikasi akan menciptakan sebuah hubungan yang baik antara penutur dengan mitra tutur. Kerja sama dalam komunikasi dapat diidentifikasi dari seberapa santunnya bahasa yang digunakan oleh penutur. Rahardi (2005) mengungkapkan bahwa kesantunan mengkaji penggunaan bahasa di suatu masyarakat. Penggunaan bahasa di masyarakat satu dengan yang lain tentu berbeda, hal ini dilatarbelakangi oleh adat, budaya dan lingkungan yang beraneka ragam.

Kesantunan berkomunikasi seseorang dapat diketahui menggunakan indikator kesantunan tindak tutur direktif. Menurut Austin (1962), tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang menimbulkan beberapa efek melalui tindakan sang penyimak, misalnya memesan, memohon, meminta, menyarankan, permintaan dan perintah. Tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang sifatnya memberi pengaruh terhadap mitra tutur untuk melakukan sesuatu. Prayitno (2011) menyatakan bahwa tindak tutur adalah penghasilan kalimat dalam kondisi tertentu. Tindak tutur direktif merupakan tindak tutur yang dimaksudkan penutur agar lawan tutur melakukan sesuatu, misalnya tindak memaksa, memerintah, mengajak, menyuruh, memperingatkan, mengizinkan dan sebagainya (Brown, 1996).

Semakin berkembangnya zaman penyampaian pesan juga ikut berdampak. Dahulu penyampain pesan hanya dilakukan dengan cara berbicara langsung atau tidak langsung melalui sebuah pesan surat, saat ini pesan dapat dikemas bersama dengan hiburan salah satunya film. Film merupakan media penyampai pesan tentang mitos, isu dan budaya. Pengertian film adalah satu hasil budaya dan alat ekspresi kesenian yang ditampilkan secara audio dan visual. Disini film menjadi sebuah media yang menggambarkan atau menceritakan sebuah budaya dengan gambar bergerak. Brown (1996) mengungkapkan bahwa film merupakan bentuk media komunikasi massa dari berbagai macam teknologi dan meliputi unsur kesenian. Menurut Palapah (1983) film adalah media hiburan yang menggabungkan antara jalan cerita, gambar bergerak, dan suara dalam satu bingkai kesenian. Dapat disimpulkan secara garis besar bahwa film adalah media komunikasi yang berisi sebuah pesan yang ditampilkan menggunakan gambar maupun diperankan oleh seseorang.

Film *Mariposa* merupakan film yang diadaptasi dari Novel *Wattpad* karya Luluk Hidayatul Fajriyah dan disutradarai Fajar Bustomi dan diproduksi oleh dua rumah produksi yaitu Falcon Pictures bersama Starvision. Di Indonesia, sebagian besar film-film diangkat dari cerita *wattpad* salah satunya film *Mariposa*. Film ini menceritakan tentang kisah romantis dua anak SMA berprestasi. Film yang tayang di bioskop tahun 2020 ini diperankan oleh Zara Adhistry sebagai Acha dan Angga Yunanda sebagai Iqbal. Film ini cukup menarik untuk diteliti

karena banyak menggunakan tuturan direktif oleh para tokohnya terutama Acha dan Iqbal. Dalam penelitian ini penulis fokus menggali bentuk tindak tutur khususnya tindak tutur direktif.

Pentingnya tindak tutur direktif terbukti dengan adanya beberapa kajian tentang analisis tindak tutur direktif yang dilakukan oleh peneliti terdahulu. Penelitian yang membahas tentang tindak tutur salah satunya adalah penelitian Hestiyana (2018) membahas tentang kesantunan tindak tutur anak dan orang tua. Hasil penelitian ditemukan ada 8 kesantunan tindak tutur direktif anak kepada orang tua dan enam bentuk tindak tutur orang tua kepada anak. Penelitian tersebut mengacu pada penelitian tindak tutur direktif yang dikemukakan oleh Yule. Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan diteliti yaitu membahas tindak tutur direktif. Adapun perbedaannya terletak pada objek dan acuan penulisan yang dipakai, penelitian terdahulu mengacu pada teori tindak tutur direktif milik Yule sedangkan penelitian yang akan diteliti menggunakan teori milik Prayitno. Dalam pemilihan objek, penelitian terdahulu meneliti kesantunan tuturan anak kepada orang tua dan orang tua kepada anak sedangkan penelitian yang akan diteliti berobjek pada film remaja. Penelitian yang akan diteliti memiliki kelebihan yaitu memaparkan bentuk tindak tutur direktif yang belum ada pada penelitian sebelumnya.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Saputri & Rahmawati (2020) tentang ragam bahasa kesantunan yang digunakan pada dialog film. Hasil penelitian pada dialog ditemukan 10 data tindak tutur direktif yang termasuk ke dalam bentuk tindak tutur perintah, permintaan, ajakan, nasihat dan juga larangan. Penelitian terdahulu dan penelitian sebelumnya memiliki perbedaan yaitu genre film yang dipilih. Pada penelitian terdahulu genre film yang dipilih adalah untuk orang dewasa sedangkan pada penelitian ini film yang dipilih bergenre percintaan untuk anak remaja. Persamaan penelitian terdahulu dan yang akan diteliti terletak pada teori yang digunakan yaitu teori milik Prayitno. Kelebihan penelitian yang akan diteliti adalah mengkaji bentuk tindak tutur direktif yang belum dikaji pada penelitian sebelumnya.

Adapun penelitian tentang tindak tutur direktif adalah penelitian yang dilakukan oleh Bambang, dkk. ditemukannya bentuk tuturan direktif yang terbagi ke dalam enam kategori antara lain *Requestives*, *Qustions*, *Requiretments*, *Prohibitives*, *Permissives*, dan *Advisories*. Kesamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan diteliti adalah menganalisis tindak tutur direktif. Perbedaan dari kedua penelitian terletak pada teori yang digunakan, penelitian pertama menggunakan teori milik Bachan Harmish sedangkan penelitian yang akan diteliti menggunakan teori milik Prayitno. Kelebihan penelitian yang akan diteliti yaitu mengkaji bentuk tindak tutur direktif yang belum ada pada penelitian sebelumnya.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Prosedur pemecahan masalah tidak menggunakan perhitungan melainkan mendeskripsikan tuturan-tuturan para pemain film "Mariposa". Penelitian berobjek pada tindak tutur direktif yang terdapat pada dialog para pemain film "Mariposa".

Wujud data dalam penelitian ini adalah data lisan yang mengandung tindak tutur direktif. Data yang didapatkan bersumber dari dialog film "Mariposa" yang rilis pada tahun 2020 dan disutradai oleh Fajar Bustomi. Pengumpulan data menggunakan teknik simak, transkrip dan catat. Pada teknik simak, peneliti berperan sebagai pengamat dan tidak terlibat di dalam dialog. Data ditranskripsi dan dicatat ke dalam kartu data. Pada tahap mencatat, peneliti menentukan tuturan-tuturan yang termasuk ke dalam bentuk tindak

tutur direktif sesuai teori yang digunakan kemudian dicatat untuk proses analisis. Keabsahan data pada penelitian ini menggunakan teknik triangulasi teori. Uji keabsahannya dilakukan menggunakan perspektif teori yang membahas permasalahan yang sedang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini, bentuk tindak tutur direktif akan dibahas berdasarkan rumusan masalah yang sudah dibuat sebelumnya. Konteks dan indikator sebagai dasar pembahasan data yang ditemukan. Berikut adalah tabel bentuk tindak tutur direktif dalam dialog film “Mariposa”.

Tabel 1. Klasifikasi Bentuk Tindak Tutur Direktif

No	Bentuk Tindak Tutur Direktif	Jumlah Tuturan	Kode Data
1	Perintah	2 Tuturan	1, 2
2	Permintaan	2 Tuturan	3, 4
3	Ajakan	2 Tuturan	5, 6
4	Nasihat	2 Tuturan	7, 8
5	Kritikan	2 Tuturan	9, 10
6	Larangan	2 Tuturan	11, 12

Setelah dilakukan analisis, ditemukan enam bentuk tindak tutur direktif yang terdapat dalam dialog film “Mariposa”. Berikut akan dibahas keenam bentuk tindak tutur tersebut.

Perintah

Prayitno (2011) menyatakan bahwa tindak tutur direktif perintah adalah perkataan yang bermaksud menyuruh mitra tutur melakukan sesuatu.

Data 1

Gak usah. Fokus aja di otak!

Konteks tuturan (Data 1) dapat dijelaskan sebagai berikut. Tuturan (Data 1) dituturkan ketika Penutur yaitu Manda dan Mitra Tutur yaitu Acha sedang berada di kantin sekolah untuk makan siang. Penutur dan Mitra Tutur merupakan teman sekelas sekaligus sahabat. Penutur bermaksud menyuruh mitra tutur untuk fokus dengan sekolahnya karena mitra tutur mulai menyukai seseorang dengan perasaan yang terlalu menggebu-gebu. Tuturan dituturkan oleh penutur dengan intonasi suara yang sedang dan dengan situasi yang santai. Berdasarkan konteksnya, tuturan (Data 1) termasuk ke dalam bentuk tindak tutur direktif perintah dengan fungsi menyuruh.

Data 2

Seharusnya nilai kamu juga tertinggi di kimia dan matematika, Iqbal.

Konteks tuturan (Data 2) dapat dijelaskan sebagai berikut. Tuturan (Data 2) dituturkan ketika Penutur yaitu Ayah Iqbal dengan Mitra Tutur yaitu Iqbal sedang makan malam di rumah. Penutur dan Mitra Tutur memiliki hubungan sebagai orang tua dan anak. Penutur mengharuskan Mitra Tutur untuk mendapatkan nilai yang bagus tidak hanya di satu mata pelajaran yaitu fisika melainkan di pelajaran lain yaitu kimia dan matematika. Tuturan yang dituturkan oleh penutur menggunakan intonasi yang sedang namun memiliki kesan menekan. Berdasarkan konteksnya, tuturan (Data 2) termasuk ke dalam bentuk tindak tutur direktif perintah dengan fungsi mengharuskan.

Permintaan

Prayitno (2011) menyatakan bahwa tindak tutur direktif permintaan merupakan suatu tuturan yang bertujuan untuk memohon dan mengharapkan sesuatu kepada mitra tutur supaya menjadi kenyataan.

Data 3

Cha, duduk sini aja. Ada coklat nih, mau gak?

Konteks tuturan (Data 3) dapat dijelaskan sebagai berikut. Tuturan (Data 3) dituturkan oleh Penutur dengan Mitra Tutur ketika di dalam Bis. Penutur Bernama Juna sedangkan Mitra Tutur bernama Acha. Saat itu, Juna melihat Acha akan duduk di bangku sebelah Iqbal namun oleh Iqbal tidak diperbolehkan. Juna yang melihat hal itu, kemudian meminta Acha untuk duduk di sampingnya. Agar Acha menerima permintaannya, Juna berinisiatif menawari Acha sebungkus coklat yang dimilikinya. Tuturan dituturkan oleh penutur menggunakan intonasi sedang dan santai. Bahasa yang digunakan Penutur kepada Mitra Tutur cukup sopan. Berdasarkan konteksnya, tuturan (Data 3) termasuk ke dalam bentuk tindak tutur direktif permintaan dengan fungsi menawarkan.

Data 4

Hai, Iqbal. Boleh minta nomor telepon?

Konteks tuturan (Data 4) dapat dijelaskan sebagai berikut. Tuturan (Data 4) dituturkan oleh Penutur yaitu Acha dengan Mitra Tutur yaitu Iqbal. Tuturan terjadi di kantin sekolah ketika Penutur menghampiri Mitra Tutur yang akan makan siang. Saat itu, Acha menyodorkan gawainya dan meminta nomor telepon ke Iqbal. Tuturan dituturkan oleh penutur dengan intonasi yang sedang dan santai. Berdasarkan konteksnya, tuturan (Data 4) termasuk ke dalam bentuk tindak tutur direktif permintaan dengan fungsi meminta.

Ajakan

Prayitno (2011) menyatakan bahwa direktif ajakan mengandung maksud bahwa penutur mengajak mitra tutur supaya melakukan sesuatu sebagaimana yang dinyatakan oleh penutur melalui tuturan bersama.

Data 5

Ayo Acha, ayo Manda.

Konteks tuturan (Data 5) dapat dijelaskan sebagai berikut. Tuturan (Data 5) dituturkan oleh Penutur yaitu Pak Bambang dengan Mitra Tutur yaitu Acha dan Manda. Tuturan terjadi saat mereka akan kembali ke Jakarta. Saat sedang berjalan keluar gedung, Pak Bambang mengajak Acha dan Manda untuk segera menaiki bis. Tuturan dituturkan oleh Penutur dengan intonasi agak tinggi namun tetap santai. Berdasarkan konteksnya, tuturan (Data 5) termasuk ke dalam bentuk tindak tutur direktif ajakan dengan fungsi mengajak.

Data 6

Kimchi datang. Yang tadi kan sawi, ini lobak sama timun. Cobain yuk..

Konteks tuturan (Data 6) dapat dijelaskan sebagai berikut. Tuturan (Data 6) dituturkan oleh Penutur yaitu Mama Acha dengan Mitra Tutur yaitu Acha dan Manda. Tuturan terjadi ketika Acha dan Manda sedang mengobrol di gazebo pinggir kolam. Di tengah obrolan, Mama Acha datang membawa semangkuk kimchi lobak dan timun. Mama Acha kemudian mengajak Acha dan Manda memakan kimchi buatannya. Tuturan dituturkan oleh Penutur dengan intonasi sedang dan santai. Berdasarkan konteksnya, tuturan (Data 6) termasuk ke dalam bentuk tindak tutur direktif ajakan dengan fungsi mengajak.

**Nasihat**

Prayitno (2011) menyatakan bahwa nasihat adalah suatu petunjuk yang berisi pelajaran terpetik dan baik dari penutur yang dapat dijadikan sebagai alasan bagi mitra tutur untuk melakukan sesuatu.

Data 7

Sikapnya jelas. Dia gak mau hubungan sama loe. Jadi, lebih baik loe lupain Iqbal.

Konteks tuturan (Data 7) dapat dijelaskan sebagai berikut. Tuturan (Data 7) dituturkan oleh Penutur yaitu Manda dengan Mitra Tutur yaitu Acha. Tuturan terjadi saat mereka berjalan menuju bis. Saat itu, Manda mencoba menasehati Acha agar segera melupakan Iqbal. Manda merasa Iqbal tidak mungkin membalas cinta Acha. Sikap Iqbal ke Acha terlalu cuek dan terkesan tidak peduli. Tuturan dituturkan oleh Penutur dengan intonasi sedang. Berdasarkan konteksnya, tuturan (Data 7) termasuk ke dalam bentuk tindak tutur direktif nasihat dengan fungsi menasehati.

Data 8

Bukan saya maksud ikut campur, kalau lihat Iqbal di olimpiade Sains kemarin saya melihat Iqbal ini hatinya bukan di Sains. Percuma kamu paksakan anakmu ini untuk melakukan hal yang tidak dia cintai.

Konteks tuturan (Data 8) dapat dijelaskan sebagai berikut. Tuturan (Data 8) dituturkan oleh Penutur yaitu Om Henry dengan Mitra Tutur yaitu ayah Iqbal. Tuturan terjadi di sebuah tempat makan waktu malam hari. Saat itu, terjadi perbedaan pendapat antara Iqbal dan ayahnya. Ayah Iqbal memaksa Iqbal untuk menerima beasiswa di luar negeri namun Iqbal menolak. Om Henry yang berperan sebagai penutur mencoba menasihati ayah Iqbal untuk tidak memaksa anaknya melakukan hal yang tidak disukai. Tuturan dituturkan oleh Penutur dengan intonasi yang lembut. Berdasarkan konteksnya, tuturan (Data 8) termasuk ke dalam bentuk tindak tutur direktif nasihat dengan fungsi menasehati.

Kritikan

Prayitno (2011) menyatakan bahwa direktif kritikan adalah tindak berbahasa yang tujuannya adalah memberi masukan dengan keras atas tindakan mitra tutur.

Data 9

Bukan karena mau cari pacar kan?

Konteks tuturan (Data 9) dapat dijelaskan sebagai berikut. Tuturan (Data 9) dituturkan oleh Penutur yaitu Manda dengan Mitra Tutur yaitu Acha. Tuturan terjadi di kantin sekolah saat mereka sedang makan siang. Saat itu, Manda sedang mengkritik motivasi awal Acha pindah ke SMA Arwana. Sebelumnya, Acha pindah ke sekolah tersebut karena bidang Sainsnya terkenal bagus. Namun, semakin lama dia justru fokus ke masalah hati yaitu jatuh cinta pada Iqbal. Tuturan dituturkan oleh Penutur dengan intonasi sedang. Berdasarkan konteksnya, tuturan (Data 9) termasuk ke dalam bentuk tindak tutur kritikan dengan fungsi mengkritik.

Data 10

Heh manusia berhati batu! Elo tuh punya hati gak sih sebagai cowok? Seenaknya ngomong kasar itu di depan semua orang. Apa sih salah Acha sama loe? Dia tuh tulus suka sama loe. Kalau loe gak suka ya jauhin aja. Gak usah kasih harapan!

Konteks tuturan (Data 10) dapat dijelaskan sebagai berikut. Tuturan (Data 10) dituturkan oleh Penutur yaitu Manda dengan Mitra Tutur yaitu Iqbal. Tuturan terjadi pada pagi hari di dalam kelas. Saat itu, terlihat Iqbal sedang menghina Acha dengan kata-kata

yang kurang pantas. Manda yang sedang duduk di bangkunya tiba-tiba berdiri menghampiri dan ganti mencaci maki Iqbal. Manda sebagai penutur tidak terima sahabatnya dihina oleh Iqbal. Maka dari itu, Manda mencoba membela Acha dan memberikan peringatan agar Iqbal tidak lagi memberikan harapan kepada Acha. Tuturan dituturkan oleh Penutur dengan intonasi cukup tinggi. Berdasarkan konteksnya, tuturan (Data 10) termasuk ke dalam bentuk tindak tutur direktif kritikan dengan fungsi memperingatkan.

Larangan

Prayitno (2011) menyatakan bahwa direktif larangan merupakan tindak bahasa yang bertujuan supaya mitra tutur tidak boleh sama sekali atau dilarang melakukan sesuatu.

Data 11

Apapun yang ada di pikiran loe sekarang jangan loe lakuin Cha..

Konteks tuturan (Data 11) dapat dijelaskan sebagai berikut. Tuturan (Data 11) dituturkan oleh Penutur yaitu Manda dengan Mitra Tutur yaitu Acha. Tuturan terjadi di kantin ketika mereka sedang makan. Saat itu, Acha melihat Iqbal yang baru datang ke kantin. Manda yang melihat gerak-gerik Acha langsung melarang Acha melakukan apa yang sedang dia pikirkan yaitu menghampiri Iqbal. Tuturan dituturkan oleh Penutur dengan intonasi yang sedang. Berdasarkan konteksnya, tuturan (Data 11) termasuk ke dalam bentuk tindak tutur direktif larangan dengan fungsi melarang.

Data 12

Ntar aja pas selesai tes Cha..

Konteks tuturan (Data 12) dapat dijelaskan sebagai berikut. Tuturan (Data 12) dituturkan oleh Penutur yaitu Manda dengan Mitra Tutur yaitu Acha. Tuturan terjadi di toilet. Saat itu, Acha sedang memegang gawai dan bingung harus menelpon Iqbal atau tidak. Manda yang melihat Acha kebingungan lantas memberikan pendapat agar Acha tidak menelpon Iqbal dulu karena Iqbal sedang fokus mengikuti seleksi pemilihan anggota tim olimpiade Sains. Tuturan dituturkan oleh Penutur dengan intonasi sedang. Berdasarkan konteksnya, tuturan (Data 12) termasuk ke dalam bentuk tindak tutur direktif larangan dengan fungsi mencegah.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis pada dialog film “Mariposa”, ditemukan enam bentuk tindak tutur direktif yaitu perintah, permintaan, ajakan, nasihat, larangan dan kritikan. Setelah dilakukan analisis, didapatkan bahwa tindak tutur direktif dapat mempengaruhi tindakan atau aktivitas Mitra Tutur.

DAFTAR RUJUKAN

- Austin, J. L. (1962). *How to Do Things With Words*. Oxford University Press.
- Brown, G. dan G. Y. (1996). *Analisis Wacana*. Gramedia Pustaka Utama.
- Chaer, A. (2010). *Kesantunan Berbahasa*. Rineka Cipta.
- Grice, H. P. (1975). *Logical And Conversation”. Syntax And Semantics, Speech Act*. Academic Press.
- Leech, G. (1993). *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Universitas Indonesia (UI-Press).
- Markman, H.J., Renick, M.J., Floyd, F.J., Stanley, S.M., Clements, M. (1981). Preventing marital distress through communication and conflict management training: A 4 and 5 year follow up. *Journal of Consulting and Clinical Psychology*, 61(1), 70–77.
- Palapah, MO, A. S. (1983). *Study Ilmu Komunikasi*. Unpad.



- Rahardi, K. (2005). *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Imperatif Bahasa Indonesia*. Erlangga.
- Tarigan, H. G. (2015). *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Angkasa.